

STRATEGI GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM MENGATASI PERILAKU BULLYING DI MTS AINUS SYAMSI KECAMATAN MAROS BARU KABUPATEN MAROS

Abdul Hafid

STAI DDI Maros

abdulhagidd3003@gmail.com

Abstrak

meningkatnya kasus bullying di Indonesia yang berpotensi menimbulkan trauma psikologis dan gangguan mental pada siswa. Berdasarkan observasi awal, perilaku bullying masih sering terjadi di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Ainus Syamsi. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor penyebab, bentuk-bentuk, serta strategi guru bimbingan konseling (BK) dalam mengatasi perilaku bullying di sekolah tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data primer adalah wawancara dengan guru BK, kepala sekolah, wali kelas, serta pelaku dan korban bullying, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen sekolah. Analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku bullying di MTs Ainus Syamsi disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu lingkungan keluarga (kurangnya perhatian orang tua), teman sebaya, media sosial, dan lingkungan tempat tinggal. Bentuk-bentuk bullying yang ditemukan meliputi verbal (menghina, mengejek), fisik (memukul, menendang), dan rasional (mengisolasi, mencemooh). Strategi guru BK dalam mengatasi tindakan bullying di sekolah ialah memanggil korban dan pelaku secara terpisah kemudian diberikan nasehat atau motivasi serta mencari jalan keluar dari permasalahan apabila diperlukan. Selanjutnya memberi peringatan, apabila mengulangi kembali pembullyingan maka diberi hukuman dengan tujuan memberi efek jera kepada pelaku.

Kata Kunci: : Strategi Guru, Bimbingan Konseling, Bullying.

Abstract

the increase in bullying cases in Indonesia that has the potential to cause psychological trauma and mental disorders in students. Based on initial observations, bullying behavior still often occurs at Madrasah Tsanawiyah (MTs) Ainus Syamsi. Therefore, the purpose of this study is to find out the causative factors, forms, and strategies of counseling guidance teachers (BK) in overcoming bullying behavior in the school. This research uses a qualitative approach with a qualitative descriptive research type. Data was collected through observation, interviews, and documentation. The primary data source is interviews with BK teachers, principals, homeroom teachers, as well as perpetrators and victims of bullying, while secondary data is obtained from school documents. Data analysis is carried out by data reduction, data presentation, and conclusion drawn. The results of the study showed that bullying behavior at MTs Ainus Syamsi was caused by several factors, namely the family environment (lack of parental attention), peers, social media, and the living environment. The forms of bullying found included verbal (insulting, mocking), physical (hitting, kicking), and rational (isolating, ridicule). The strategy of BK teachers in overcoming bullying in schools is to call the victim and the

perpetrator separately and then give advice or motivation and find a way out of the problem if necessary. Furthermore, it warns that if the bullying repeats itself, punishment will be given with the aim of providing a deterrent effect to the perpetrator.

Keywords: Teacher Strategy, Counseling Guidance, Bullying.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, kecerdasan, pengendalian diri, kepribadian serta akhlak UURI, (2024). Demi mewujudkan tujuan tersebut, tentunya banyak faktor yang mempengaruhi kelancaran pelaksanaan program pendidikan di sekolah. Sekolah sebagai wadah yang menampung berbagai latar belakang siswa, hal ini dapat memungkinkan bahwa siswa akan membawa berbagai permasalahan di sekolah dan akan mengganggu kegiatan proses belajar mengajar.

Permasalahan siswa diakibatkan karena kemajuan teknologi sehingga berdampak pada pola negatif dan tingkah laku manusia. Perubahan tersebut diakibatkan oleh media dan informasi yang diterima dari kemajuan teknologi Yuyun, (2024). Informasi yang diterima dari berbagai media baik dari Instagram, Facebook dan lain-lain siswa menerapkannya di dunia pendidikan atau di sekolah. Akan tetapi ada sebagian siswa menerapkan perilaku buruk dengan beranggapan bahwa hal tersebut hanya sebuah candaan. Salah satu perilaku buruk yang sedang trending dalam dunia pendidikan saat ini yaitu perilaku bullying.

Bullying merupakan suatu yang menyimpang atau tindakan kekerasan yang sering terjadi di kalangan siswa. Bullying suatu tindakan yang disengaja untuk menyakiti psikis oleh sekelompok orang yang merasa lebih berkuasa terhadap mereka yang lebih lemah. Tindakan bullying dapat menyebabkan korban merasa tertekan, dan tidak berdaya, peristiwa tersebut terjadi berulang-ulang Nurhaliza (2024). Bullying yang terjadi di sekolah disebut sebagai school bullying. School bullying termasuk tindakan kekerasan yang merugikan orang lain, dikatakan kekerasan karena tindakan yang dilakukan untuk menyakiti orang lain atau dengan tujuan tertentu, misalnya mencari perhatian, menginginkan kekuasaan di sekolah serta ingin dikatakan jagoan.

Kasus bullying menunjukkan tren peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2020, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat 119 kasus bullying. Pada tahun berikutnya, 2021, terjadi peningkatan dengan 53 kasus bullying di sekolah dan 168 kasus di media sosial. Pada tahun 2022, KPAI menerima laporan mengenai 226 kasus di sekolah dan 18 kasus di dunia maya. Pada tahun 2023, jumlah kasus bullying yang tercatat mencapai 285, sementara pada tahun 2024, KPAI melaporkan 141 aduan terkait kekerasan terhadap anak, di mana 35% di antaranya terjadi di sekolah (KPAI, 2024). Apabila isu bullying ini tidak ditangani dengan baik, siswa dapat menghadapi ancaman atau tindakan kekerasan, yang berpotensi

mengakibatkan trauma psikologis serta gangguan mental.

Kasus bullying dipicu oleh berbagai faktor, termasuk lingkungan keluarga, sosial, dan aspek pribadi. Dari segi individu, beberapa alasannya meliputi pengalaman menyaksikan atau mengalami kekerasan, orang tua yang mengucapkan terlalu longgar, tidak memiliki ikatan emosional dengan orang tua, serta adanya saudara kandung yang mengucapkan kata-kata kasar. Di samping itu, faktor-faktor seperti rendahnya rasa percaya diri, kebiasaan mendominasi orang lain, dorongan untuk menguasai yang dapat memicu perilaku negatif, serta kurangnya pendidikan yang mampu dan perhatian terhadap isu bullying juga turut berkontribusi. Tindakan bullying jelas bertentangan dengan prinsip moral dan ajaran agama. Dalam ajaran Islam, Allah Swt. Penekanan pentingnya menjaga ucapan yang baik dan menghindari perilaku yang merugikan dalam hubungan antar manusia, sesuai dengan firmanNya dalam Q.S Al-hujurat/11:49.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Terjemahnya:

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim”. (Kementrian Agama RI, 2025).

Berdasarkan ayat diatas dapat di pahami, bahwa sikap manusia harus menjaga etika timbal balik terutama saat berbicara, agar tidak menyebabkan permusuhan dan perpecahan antar sesam. Oleh karena itu perilaku bullying tidak dibenarkan dalam ajaran Islam. Dampak dari perilaku bullying terhadap korban, seperti mengalami gangguan mental dan fisik. Contoh pada gangguan mental yaitu dapat mengalami depresi rasa tidak aman dan nyaman serta gelisah sedangkan untuk gangguan fisik yang di alami oleh korban adalah masalah gangguan tidur dan adanya penurunan akademis Nurlelah dan Mukri, (2019).

METODE PENELITIAN

Pendekatan psikologis adalah suatu pendekatan yang digunakan untuk menganalisa perilaku dan perbuatan manusia sebagai makhluk sosial Misra, (2018). Pendekatan ini digunakan karena salah satu aspek yang akan diteliti adalah perilaku bullying. Hal ini pada pendekatan psikologis, peneliti memahami serta melihat akibat dari perilaku bullying, sehingga peneliti mendapatkan informasi secara akurat dan terpercaya yang dilengkapi dengan pendekatan bimbingan dan konseling.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini memandang objek artinya kajian dilihat sebagai satuan terdiri dari unsur yang saling terkait dan mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada dalam lingkungan sekolah Afifuddin, (2009).

Adapun penelitian kualitatif didefinisikan sebagai metode penelitian dengan

menggunakan metode studi kasus. Studi kasus adalah suatu penelitian yang diarahkan untuk menghimpun data, mengambil makna, memperoleh pemahaman dari kasus tersebut. Studi kasus digunakan beberapa pengumpulan data seperti wawancara, observasi dan dokumentasi, tetapi semuanya difokuskan kearah mendapatkan kesatuan data dan kesimpulan Nana, (2007).

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Ainus Syamsi, Jln. Masembo No. 80, Kelurahan Baju Bodoa, Kecamatan Maros Baru, Kabupaten Maros. Waktu penelitian yang dilakukan oleh peneliti mulai dari bulan Mei sampai Agustus 2025.

Dalam mencapai tujuan penelitian, maka harus didukung dengan data yang tepat untuk mendapatkan hasil penelitian yang akurat. Data diartikan sebagai segala sesuatu yang berhubungan dengan keterangan suatu fakta. Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif diungkapkan dalam bentuk kalimat serta uraian-uraian, bahkan dapat disampaikan juga dalam bentuk cerita pendek atau pengalaman individu Burhan,(2013).

A. Peneliti harus memahami sumber data yang dibutuhkan agar tidak terjadi kesalahan yang digunakan. Data-data tersebut akan digunakan untuk menjawab permasalahan yang muncul. Sehingga peneliti harus mencari informan sebanyakbanyaknya. Ada dua sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder.

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang didapatkan langsung dari objek penelitian dengan menggunakan alat pengukur atau alat pengambilan data langsung pada objek sebagai sumber asli (responden), peristiwa tertentu yang berkaitan dengan permasalahan penelitian, hasil observasi terhadap suatu objek benda, kejadian atau kegiatan dan segala hal yang berkaitan dengan penelitian (Saifuddin, 2004). Data primer dapat berupa opini objek (orang) secara kelompok. Sumber data primer dari penelitian ini adalah guru bimbingan konseling, wali kelas, kepala sekolah dan beberapa siswa.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung, melalui perantara atau diperoleh dan dicatat oleh pihak lain. Data sekunder umumnya berupa bukti catatan atau laporan historis yang telah tersusun rapi dalam arsip yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan (Gabriel, 2003).

Data sekunder pada umumnya berupa bukti catatan, atau laporan yang tersusun dalam arsip, sehingga sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah berupa buku-buku, jurnal, dokumen yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan, yang berkenaan strategi guru bimbingan konseling dalam mengatasi perilaku bullying.

Instrumen penelitian atau alat penelitian dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri melalui evaluasi diri seberapa memahami metode kualitatif, penguasaan teori, dan wawancara terhadap bidang yang ingin diteliti, serta kesiapan dan bekal untuk memasuki lapangan (Lexy, 2009). Menurut Nasution yang dikutip oleh Sugiyoni, menyatakan bahwa tidak ada pilihan lain untuk menjadikan manusia sebagai penelitian utama. Alasannya bahwa, segala sesuatu yang belum mempunyai bentuk pasti. Masalah penelitian, prosedur penelitian, bahkan hasil yang diharapkan belum dapat ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya. Segala sesuatu masih perlu dikembangkan selama

penelitian dilakukan. Dalam keadaan yang serba tidak pasti dan tidak jelas tidak ada pilihan lain dan hanya peneliti sendiri sebagai alat satu-satunya yang dapat mencapainya (Sugiyono, 2017).

Instrumen penelitian berfungsi untuk menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data serta membuat kesimpulan penelitian Sugiyono. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif maka yang menjadi penelitian ini adalah peneliti itu sendiri dengan menggunakan alat bantu berupa kamera dan lain-lain.

Peneliti bertindak sebagai pengamat penuh, maksudnya peneliti hanya mengamati yang ada di lapangan. Proses penelitian peneliti memiliki tujuan agar mendapatkan data yang sesuai dan akurat sehingga peneliti dapat mendeskripsikan dan menyimpulkan terkait data-data yang diperoleh. Peneliti dalam pengambilan data diketahui oleh guru bimbingan dan konseling, kepala sekolah dan siswa.

- B. Pengumpulan data dalam penelitian ini merupakan cara atau solusi yang harus dilakukan agar dapat menerangkan rumusan masalah dari peneliti. Untuk itu penelitian melakukan pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi

1. Wawancara

Wawancara dilakukan guna memperoleh informasi secara deskriptif yang berkaitan dengan strategi guru bimbingan konseling dalam mengatasi perilaku bullying di Madrasah Tsanawiyah Ainus Syamsi Maros. Hasil data wawancara berupa kualitatif, kemudian diolah menjadi informasi deskriptif informan yang dilibatkan terdiri dari kepala sekolah, guru BK guru wali kelas dan 3 siswa di Madrasah Tsanawiyah Ainus Syamsi Maros.

2. Observasi

Observasi dilakukan wawancara langsung untuk memperoleh data primer dan fakta yang terdapat di lokasi penelitian. Penelitian berusaha merekam atau mencatat data dengan menggunakan alat bantu pengamatan seperti kamera dan catatan harian dalam melakukan observasi.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan untuk mendapatkan data jelas berupa dokumentasi atau arsip. Baik itu berupa teks, foto atau video untuk mendapatkan data yang tentang strategi guru bimbingan konseling dalam mengatasi perilaku bullying di Madrasah Tsanawiyah Ainus Syamsi Maros. Data sekunder berupa dokumen perencanaan strategi, profil sekolah serta dokumen pendukung lainnya yang di peroleh operator sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Faktor Penyebab Bullying

Fenomena bullying pada lembaga satuan pendidikan semakin banyak hal tersebut dapat ditandai dengan banyak siswa yang menjadi korban bullying melaporkan kepada orang tua maupun guru di sekolah. Terjadinya perilaku bullying tidak terlepas dari faktor-faktor di lingkungannya. Berdasarkan ahasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti melalui hasil

wawancara dari beberapa informan, sebagai berikut: Penyebab terjadinya perilaku bullying di sekolah yang diungkapkan oleh (Asry Azis) selaku guru bimbingan konseling berpendapat bahwa: “Penyebab terjadinya perilaku bullying diakibatkan dari beberapa faktor. Diantaranya yaitu. Paling utama dari orang tua atau keluarga, kemudian lingkungan, serta media sosial”.

Pemaparan (Asry Azis) tidak jauh beda apa yang disampaikan oleh (Nuryanti) selaku wali kelas: “siswa yang melakukan tindakan bullying pada temannya dikarenakan, kurangnya didikan dari orang tua atau keluarga, kurangnya kasih sayang serta kurangnya perhatian dari orang tuanya”.

Pemaparan dari guru bimbingan konseling dan wali kelas di perkuat oleh salah satu siswa: “Penyebab saya melakukan bullying dikarenakan kurangnya perhatian orang tua, sehingga saya melampiaskan amarah saya disekolah agar teman-teman takut dan tidak semena-mena dengan saya”.

Peneliti mengambil kesimpulan dari wawancara diatas bahwa salah satu penyebab terjadinya bullying yaitu dari faktor orang tua atau keluarga, karena orang tua yang memiliki peran utama pada tingkah laku anak, tingkah laku anak didapatkan salah satunya dari perhatian, serta kasih sayang orang tua.

Penyebab lain dari perilaku bullying yaitu teman sebaya sebagai yang diungkapkan oleh (Asry Azis) selaku guru bimbingan konseling. “teman atau kelompok bermain pasti sangat berpengaruh dengan kelakuan siswa, kebanyakan siswa yang melakukan bullying karna pengen dilihat jago oleh junior-juniornya”.

Ungkapan dari guru bimbingan konseling tidak jauh berbeda apa yang diungkapkan oleh (Abd. Aziz) selaku kepala sekolah. “kebanyakan yang saya lihat terjadinya bullying dari teman sebayanya terkadang satu orang yang memulai teman yang lainnya atau bisa dikatakan gengnya yang ikut-ikutan untuk membullying, dan mereka menganggap bahwa perilaku tersebut hal biasa, sehingga mereka menjadikan bahan untuk bercandaan”.

Pemaparan diatas sama halnya apa yang diungkapkan oleh (Nuryanti) selaku wali kelas. “sering saya dapatkan siswa yang melakukan bullying itu dipengaruhi temannya, terkadang temannya sakit hati apa bila meminta barang yang dibutuhkan kepada korban bullying, akan tetapi korban tidak mau memberikan apa yang mereka minta, sehingga pelaku bullying menjelek-jelekan korban kepada temannya dengan melebih-lebihkan pembicaraan agar korban di benci oleh temannya. Atau kata lainnya menghasut-hasut”.

Pemaparan dari ketiga informan dilakukan oleh (Syahril) selaku pelaku bullying: “saya melakukan bullying di karenakan salah satunya sebagai bahan bercandaan, agar teman-temannya tidak semena-mena dengan saya, kemudian terlihat keren oleh junior walaupun saya menyadari bahwa hal tersebut tidak baik untuk teman atau junior”.

Peneliti mengambil kesimpulan dari hasil wawancara bahwa. Faktor lain penyebab perilaku bullying adalah teman sebaya, terkadang tindakan bullying dilakukan oleh salah satu kelompok, atau secara individu dengan sebagai bahan bercanda agar junior tidak semena-mena dengannya. Faktor lain dari perilaku bullying yaitu dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggal dan dari media sosial. Sebagaimana yang diungkapkan oleh wali kelas: “kita ketahui bersama bahwa media massa seperti televisi, Instagram, tiktok, dan lain-lain memiliki dampak negatif,

karena sebagai tayangan yang disiarkan seperti kekerasan atau perang-perangan dan hal tersebut terkadang mereka mempraktekannya di lingkungan sekolah dengan beranggapan hal tersebut karena ketika ditiru”.

Pemaparan diatas sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh guru bimbingan konseling bahwa: “Penyebab lain dari perilaku bullying di lingkungan sekolah yaitu adanya hp, melalui hp kita mendapatkan berbagai macam tayangan baik itu positif maupun negatif. Akan tetapi kebanyakan siswa yang mengambil negatifnya seperti melakukan tindakan kekerasan baik secara fisik maupun verbal”.

Peneliti mengambil kesimpulan dari wawancara diatas bahwa salah satu faktor penyebab terjadinya bullying yaitu melalui media massa. Media massa sangat mudah ditemukan dalam kehidupan manusia, sehingga tidak heran apabila media massa dapat menimbulkan hal negatif bagi siswa. Banyaknya tayangan negatif yang dipertontonkan sehingga sebagian siswa mengikuti apa yang dilihat dari tontonan tersebut dan mereka menanggapi hal tersebut karenan dan lucu.

Faktor lingkungan tempat tinggal tidak dapat dipungkiri membawa dampak negatif, apa lagi faktor lingkungan yang tidak sehat yang terdiri dari anak-anak yang putus sekolah, anak nakal, dan sebagainya. Hal tersebut didukung oleh guru bimbingan konseling bahwa:

“Lingkungan tempat tinggal siswa membawa dampak negatif, apa lagi ada beberapa siswa yang berteman dengan anak-anak yang putus sekolah dan kebanyakan anak yang putus sekolah memberikan dampak negatif pada sekitarnya ditambah kurangnya perhatian orang tua dalam pergaulan anak-anaknya”.

Ungkapan guru bimbingan konseling tidak jauh berbeda apa yang dipaparkan oleh kepala sekolah: “Lingkungan tempat tinggal sangat mempengaruhi tingkah laku anaknya, apa lagi masa remaja laki-laki masa yang mengikuti apa yang mereka lihat atau dapatkan dan apa mereka dapatkan di lingkungannya terkadang dibawah masuk disekolah dengan cara membullying siswa”.

Peneliti mengambil kesimpulan dari wawancara kedua informan bahwa, lingkungan tempat tinggal membawa dampak negatif apabila disekitarnya dikelilingi oleh orang-orang yang nakal, sehingga hal tersebut dapat diikuti oleh siswa dan mempraktekannya di lingkungan sekolah dengan cara membullying teman-temannya.

Pendapat kedua informan dikuatkan oleh siswa yang melakukan perilaku bullying di lingkungan siswa: “saya membullying teman saya hanya untuk mempraktekan apa yang temukan atau lihat di lingkungan saya. Dan lingkungan tempat saya tinggal terkadang saya dibullying. Sehingga saya juga melakukan pembullying disekolah”.

Peneliti mengambil kesimpulan dari hasil wawancara penyebab atau faktor penyebab terjadinya tindakan bullying yaitu dari faktor orang tua atau keluarga, teman sebaya, media sosial dan lingkungan tempat tinggal. Hasil yang didapatkan di lapangan sama halnya dengan teori (yunita dkk), mengungkapkan penyebab terjadinya faktor bullying disebabkan dari faktor individu, keluarga, media sosial, teman sebaya dan lingkungan sekolah atau tempat tinggal.

2. Bentuk-Bentuk Bullying

Bullying merupakan bentuk kekerasan yang dapat dilakukan siapa saja dan dimana saja

serta dapat menargetkan individu sehingga dapat menimbulkan rasa terancam pada korban. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada beberapa informan. Adapun bentuk bullying yang didapatkan yaitu bullying verbal, fisik, serta bullying relasional.

a. Bullying verbal

Bullying verbal merupakan suatu tindakan menggunakan kata-kata yang jahat seperti memaki, menghina, memfitnah, memberi julukan yang bagus, menuduh, membentak dan sebagainya. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada informan. Sebagaimana yang diungkapkan guru bimbingan konseling.

“saya melihat siswa yang membullying temannya dalam bentuk mengejek, memberi julukan kurang bagus seperti gendut, hitam dan sebagainya, mereka menyampaikan didepan teman-temannya sehingga teman lainnya menertawakannya”.

Pernyataan diatas tak jauh berbeda apa yang diungkapkan wali kelas:

“bentuk bullying yang sering terjadi yaitu mengejek, menghina, memfitnah, body shaming, memberikan julukan yang kurang bagus, hal tersebut dilakukan pada saat didalam kelas maupun istirahat”.

Ungkapan diatas diperkuat oleh salah satu siswa yang menjadi korban bullying:

“saya sering mengalami perilaku bullying yang dilakukan oleh kakak kelas, serta teman seangkatan, bullying yang saya dapatkan yaitu caci maki, diejek didepan umum, digosipi, direndahkan hal tersebut terjadi karena faktor ekonomi keluarga yang rendah”.

Pernyataan diatas sejalan dengan (Yusran) salah satu siswa MTs. Ainus Syamsi Maros:

“saya pernah diejek dengan teman kelas saya dengan perkataan “bodoh”, karna memang saya pemalu sehingga didalam kelasnya tidak aktif bertanya maupun menjawab pertanyaan guru, setiap kali saya berusaha untuk bertanya atau menjawab pertanyaan guru mereka akan menertawakan dan mengejek saya. Nah hal tersebut saya kehilangan percaya diri karna takut merasa salah apa yang disampaikan”.

Pernyataan kedua siswa sebagai informan korban bullying sejalan dengan yang diungkapkan oleh pelaku bullying:

“saya pernah mengganggu teman saya yang diam dengan memberikan kata-kata kasar, karna kesel aja kalau diajak bicara dia diam makanya saya mengatakan bisu, jelek, bodoh, serta saya menggosipinya kepada teman-teman saya bahwa dia bisu”.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti bahwa perilaku bullying verbal yang sering terjadi yaitu melakukan penghinaan, mencaci maki, menghasut, body shaming, digosipi, direndahkan, serta dipermalukan didepan umum.

b. Bullying fisik

Bullying fisik merupakan kontak fisik secara langsung antara korban dan pelaku. Bullying fisik yang sering terjadi di MTs Ainus Syamsi. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada guru bimbingan konseling mengatakan bahwa:

“kalau berbicara soal bullying fisik itu sangat jarang yang saya hadapi itupun kalau ada mungkin sebulan sekali sebulan dua kali. itupun yang saya hadapi biasa karna hal kecil yang dibesar-besarkan sehingga mereka berkelahi, bullying secara fisik alhamdulillah tidak pernah korbannya masuk rumah sakit”.

Pertanyaan dari gutru bimbingan konseling tidak jauh berbeda apa yang diungkapkan oleh korban bullying:

“saya pernah dapatkan bullying fisik tapi cuman dua kali disebabkan kesalahpahaman teman. Awalnya teman saya memfitnah saya, akan tetapi saya tidak meladeninya, kemudian menjelek-jelekkan saya tapi saya mendiaminya. Dari hal tersebut saya tidak meladeninya dan mendiaminya sehingga dia marah kemudian bermain fisik dengan memukul serta menjambak saya tapi syukur cepat dipisahkan oleh teman-temannya”.

Ungkapan diatas diperkuat oleh pelaku bullying mengatakan bahwa:

“saya pernah memukul teman saya karena berebutan barang, barang tersebut posisinya sudah ada ditangan saya. Nah saya merampasnya akan tetapi tidak ada yang mau kalah maka saling tarik menarik, kemudian saya jengkel sehingga saya memukul tangannya serta menendang kakinya, agar barang tersebut saya dapatkan”.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti dapatkan dilapangan bahwa perilaku bullying fisik yang dilakukan oleh pelaku dan korban yaitu memukul, menendang, berkelahi serta menjambak. Hal tersebut dilakukan karena kesalahan kecil yang dibesar-besarkan, salah paham serta merampas yang bukan miliknya.

c. Bullying rasional

Bullying rasional merupakan bullying yang menurunkan harga diri berupa penolakan, penghindaran serta pengucilan. Perilaku tersebut meliputi sikap tersembunyi serta bahasa tubuh yang kasar, tawa mengejek, cibiran, lirikan mata serta pandangan agresif. Bullying rasional terjadi di MTs Ainus Syamsi, sebagaimana dari hasil wawancara dari selaku kepala sekolah bahwa:

“Disekolah pasti terdapat siswa yang berada, menengah seperti ekonomi yang rendah. Nah disitulah ekonomi yang berbeda, semacam ekonomi yang rendah terkadang mereka dikucilkan oleh, siswa yang yang memiliki ekonomi tertinggi. Terkadang mereka memerintah untuk dibelikan makanan dikantin, walaupun hal tersebut tidak setiap hari dilakukan tapi sangat berdampak kepada si korban”.

Pemaparan diatas sejalan apa yang disampaikan oleh wali kelas bahwa:

“Saya perhatikan bahwa bullying yang sering terjadi dilingkungan sekolah terutama dalam kelas apa bila salah satu temannya ada bertanya dan pertanyaannya itu menurut mereka sangat mudah untuk di jawab, maka yang mereka lakukan adalah menertawakan seakan-akan ketawa mengejek, serta terkadang juga mereka mencemooh atau mencibir siswa tersebut”.

Pertanyaan tersebut dikuatkan oleh salah satu siswa (Fahrul) selaku korba mengatakan bahwa:

"Saya pernah mendapatkan perilaku kurang bagus dikelas, saya tahu bahwa saya lambat kalau berfikir atau lambat menangkap pembelajaran, nah apabila saya mau bertanya apa yang belum saya pahami nah teman-teman sudah memiliki satu sama lain, semacam lirikan sinis, nah disitulah pertanyaan sudah saya sampaikan terkadang teman-teman mencibir atau menertawakan saya dengan mengatakan begitu doang kok engga tau padahal sudah di jelaskan. Nah dari situlah saya mengurangi bertanya di kelas karna malu dan takut di kucilkan atau di hindari oleh teman-teman".

Peneliti mengambil kesimpulan dipernyataan informan bahwa bullying rasional terjadi disebabkan adanya perbedaan kasta antara si kaya dan si miskin serta lambatnya menangkap suatu pembelajaran. Bullying yang didapatkan berupa dikecilkan, tertawa mengejek, lirikan sinis, cibiran dan sebagainya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di sekolah MTs Ainus Syamsi, bahwa bentuk-bentuk bullying yang sering terjadi di sekolah tersebut, berupa pertanyaan bullying verba diantaranya mengejek, memfitnah, mempermalukan didepan umum, menghasut serta membentak kedua bullying fisik diantaranya seperti, memukul, menendang, serta mendorong. Ketiga bullying rasional seperti dikecilkan, lirikan sinis, ditertawakan serta cibiran. Hasil penelitian yang didapatkan sesuai dengan teori Hasmiati bahwa jenis-jenis bullying yaitu nonverbal, bullying verbal serta bullying rasional.

1. Strategi guru bimbingan konseling

Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti tentang strategi guru bimbingan konseling dalam mengatasi perilaku bullying. Sebagaimana yang disampaikan (Asry Azis) selaku guru bimbingan konseling:

“Apabila ada siswa yang melapor tentang ada temannya yang dibully, maka saya selalu memanggil siswa secara terpisah tidak semakan dalam satu ruangan agar tidak memicu keributan atau perkelahian, nah setelah saya mendengarkan penjelasan atau alasan-alasan melakukan bullying. Setelah itu baru saya gabungkan untuk mencari jalan keluar atau kalau hal sepele terkadang hanya menasehati atau memberi motivasi”.

Pernyataan guru bk senada apa yang diungkapkan oleh (Asry Azis) selaku guru bimbingan konseling:

"Ketika ada siswa yang melakukan perilaku bullying kepada temannya atau kenakalan apapun itu, hal pertama yang dilakukan oleh guru bk adalah memanggilnya apabila sudah di ketahui permasalahannya memberi nasehat kalau perlu memberi jalan keluar dari masalah tersebut, agar tidak memicu perkelahian dilingkungan sekolah maupun diluar sekolah".

Peneliti menarik kesimpulan dari hasil wawancara yang dilakukan kepada informan yaitu apabila terdapat siswa yang melakukan perilaku bullying kepada temannya maka dipanggil terlebih dahulu didengarkan penjelasan dari si pelaku dari si korban. Setelah diketahui permasalahannya maka diberi nasihat -nasihat serta diberi jalan keluar dari permasalahan tersebut jika di perlukan.

Adapun tanggapan dari siswa tentang strategi guru bk dalam mengatasi perilaku bullying. Sebagaimana yang diungkapkan oleh korban bullying:

"Ketika saya dibullying saya tidak melapor dengan guru bk akan tetapi teman saya yang melaporkannya, kemudian saya dipanggil oleh guru bk untuk menceritakan kronologi kenapa saya dibullying. Setelah saya menceritakan penyebabnya, kemudian guru bk memanggil sipelaku bullying untuk menceritakan kronologinya setelah didengar dari masing-masing penyebabnya barulah guru bk mengumpulkan kami diruangannya kemudian memberi kami nasihat serta memberi jalan keluar agar perkelahian tidak berlanjut".

Pertanyaan diatas sejalan apa yang disampaikan oleh siswa (Yanti) selaku pelaku bullying, mengatakan bahwa:

"Setelah saya melakukan bullying kepada teman atau adek kelas baik di sengaja maupun tidak disengaja, saya di panggil guru bk untuk menceritakan penyebab melakukan pembulian. Setelah saya menceritakan saya menasehati, saya juga pernah diberi hukuman seperti membersihkan toilet. Karena memang saya beberapa kali membully teman serta melanggar peraturan sekolah. Sudah diberi nasehat kemudian peringatan dan terakhir hukuman, tapi alhamdulillah saya tidak pernah melakukan kesalahan yang fatal atau sampai diskors".

Pertanyaan dari pelaku diperkuat oleh guru bimbingan konseling:

"Apabila ada anak-anak yang melakukan kesalahan, seperti bullying kami memiliki tahapan dalam menangani kelas bullying berupa memberi nasihat terlebih dahulu apabila melakukan bullying baik yang pertama maupun yang kedua kalinya, kemudian apabila melakukan pembulian ke empat kalinya maka diberi hukuman dengan tujuan memberi efek jera kepada pelaku".

Peneliti menarik kesimpulan dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti bahwa strategi yang dilakukan guru bk dalam mengatasi perilaku bullying yaitu: memanggil korban dan pelaku secara terpisah kemudian diberikan nasehat atau motivasi serta mencari jalan keluar dari permasalahan apabila diperlukan. Selanjutnya memberi peringatan, apabila mengulangi kembali pembulian maka diberi hukuman dengan tujuan memberi efek jera kepada pelaku.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Faktor penyebab terjadinya bullying

Penelitian ini menemukan bahwa perilaku bullying di MTs Ainus Syamsi Maros dipengaruhi oleh beberapa faktor utama. Faktor-faktor tersebut meliputi:

- a. Lingkungan keluarga atau orang tua, seperti kurangnya didikan, kasih sayang, dan perhatian dari orang tua.
- b. Lingkungan teman sebaya, di mana perilaku bullying seringkali dianggap sebagai candaan, keinginan untuk terlihat jagoan di mata junior, atau balas dendam karena permintaan tidak dipenuhi.
- c. Media sosial dan media massa, di mana siswa meniru perilaku negatif yang mereka lihat di tontonan seperti kekerasan, dan menganggapnya sebagai hal yang keren atau lucu.
- d. Lingkungan tempat tinggal, di mana siswa yang bergaul dengan anak-anak nakal atau putus sekolah cenderung meniru dan mempraktikkan perilaku bullying di sekolah.

2. Bentuk-bentuk bullying

Berdasarkan hasil penelitian, bentuk-bentuk bullying yang terjadi di MTs Ainus Syamsi Maros dapat dikategorikan menjadi tiga, yaitu bullying verbal, fisik, dan relasional.

- a. Verbal, seperti mengejek, menghina, memfitnah, memberikan julukan yang tidak pantas (body shaming), serta direndahkan di depan umum.
- b. Fisik, yang melibatkan kontak fisik secara langsung antara pelaku dan korban.
- c. Relasional, seperti menggossipkan korban kepada teman-teman lain.

3. Strategi Guru BK dalam mengatasi tindakan bullying

Berdasarkan hasil wawancara ditemukan bahwa strategi guru BK dalam mengatasi tindakan bullying di sekolah ialah memanggil korban dan pelaku secara terpisah kemudian diberikan nasehat atau motivasi serta mencari jalan keluar dari permasalahan apabila diperlukan. Selanjutnya memberi peringatan, apabila mengulangi kembali pembullyingan maka diberi hukuman dengan tujuan memberi efek jera kepada pelaku.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah M. Rois, 2020. Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Kenakalan Peserta Didik, Trimurjo: IAIN Metro.
- Afifuddin, 2009. Metode Penelitian Kualitatif, Bandung: Pustaka Setia.
- Aisyah Sitti, 2023. Upaya Guru Bimbingan Konseling dalam Mencegah Perilaku Bullying, Palopo : IAIN.
- Aisyah, Nur dan Nefi Darmayanti. 2024. Strategi guru bimbingan dan konseling dan menangani korban perundung (bullying) kajian sistematik literatur review. 5(6).
- Arikunto, 2003. Prosedur Penelitian dan Studi Kasus, Rineka Cipta.
- Asakir Muhammad, 2023. Strategi Guru Bimbingan Konseling dalam Penanganan Kasus Bullying, Palopo: IAIN.
- Asro Muh. Dkk 2021. Mengatasi Perilaku Bullying Siswa Melalui Konseling Kelonmpok Teknik Pole Playing, Indonesia Jurnal Of Education counselling, 5 (2)
- Azwar, Syaifuddin, 2004. Metode Penelitian, Pustaka Pelajar Qffset.
- Bakar, Abu M. Luddin. 2010. Dasar-Dasar Konseling Tinjauan Teori dan Praktik, Bandung : Bumi Aksara.
- Burhan, Bugin, 2013. Metode Penelitian dan Ekonomi, Predana Media Group.
- Fahrizal Muhammad, 2023. Srtategi Guru Bimbingan Konseling dalam Meminimalisasi Verba Bullying, Jember: UIN Kiai Haji Achmad Siddiq.
- Henni dan Abdillah, 2019. Bimbingan Konseling Konsep, Teori dan Apikasinya, Medan : LPPPI.
- Larozza Zilvad, 2023. Strategi Guru dalam Mengatasi Perilaku Perundungan (Bullying) Melalui Pendidikan Karakter”, Universitas Jambi.
- Lettu, Desje, 2018. Peran Guru Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi, Jurnal Bimbingan Konseling Terapan, 2 (1)

Lumongga, Namora, 2011. Memahami Dadar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktek, Jakarta : Kencana.

Maharani Nurhaliza, 2024. Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling Islam dalam Mengatasi Kasus Bullying pada Siswa, IAIN Curup.